

Upaya Pesantren Dalam Menjaga Tradisi Sanad Keilmuan Di Era Society 5.0

Faizatul Ulya¹, Khoirun Nikmah²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

faizaulya141@gmail.com¹, khoirun.nikmah@iainponorogo.ac.id²

ABSTRACK

One of the traditions of Islamic boarding schools is the existence of scientific sanad. The scientific knowledge at Islamic boarding schools is different from other educational institutions, because the authenticity of the knowledge of Kyai and Islamic boarding school students can be seen from the credibility of the scientific knowledge that goes back to the Prophet Muhammad. However, as time goes by, Islamic boarding schools must guard against changing times which have entered the Era of Society 5.0 which is characterized by artificial intelligence which is developing rapidly and becoming an integral part of everyday life, extensive religious information, so that it can be consumed by everyone, including Islamic boarding school students. Of course, this can cause difficulties in filtering the validity of the data and the correctness of the religious information obtained. This research uses qualitative methods in the form of library research. The results of this research are the efforts made by Islamic boarding schools to maintain scientific knowledge in the Era of Society 5.0. With this research, it is hoped that it will be able to maintain the credibility of the Islamic boarding school's scientific foundations which extend back to the Prophet Muhammad. And this article can help readers filter all religious data and information that is not in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Islamic Boarding School, Scientific Sanad, Era of Society 5.0

ABSTRAK

Salah satu tradisi pesantren adalah adanya sanad keilmuan. Sanad keilmuan yang ada dipesantren berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya, karena keotentikan ilmu Kyai dan santri dapat dilihat dari sisi kredibilitas sanad keilmuan yang bersambung sampai Rasulullah SAW. Namun dengan seiring berjalannya waktu, pesantren harus mengawal perubahan zaman yang telah masuk ke Era Society 5.0 yang ditandai oleh kecerdasan buatan yang berkembang secara pesat dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, informasi agama yang luas, sehingga dapat dikonsumsi semua orang, termasuk santri. Tentunya hal ini dapat menimbulkan kesulitan dalam menyaring keabsahan data maupun kebenaran informasi agama yang didapat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini adalah upaya yang dilakukan pesantren untuk menjaga dan memertahankan sanad keilmuan di Era Society 5.0. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu mempertahankan kredibilitas sanad keilmuan pesantren yang bersambung sampai Rasulullah SAW. Tulisan ini dapat membantu pembaca dalam memfilter segala data dan informasi keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kata Kunci: Pesantren, Sanad Keilmuan, Era Society 5.0

1. PENDAHULUAN

Pesantren berdiri seiring dengan penyebaran agama Islam di Nusantara yang diprakarsai oleh Walisongo, sehingga agama Islam dan pesantren pun dapat berkembang dan bertahan sampai saat ini. Dengan demikian, pesantren memiliki banyak tradisi yang bertahan sampai sekarang. Salah satu dari sekian tradisi yang dimiliki pesantren adanya sanad keilmuan. (Dahlan, 2016).

Sanad keilmuan sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran di pesantren. Selain itu, pentingnya sanad dalam ajaran agama juga menentukan tingkat keotentikan sebuah ilmu dan kualitas seorang Kiai. Adanya kejelasan sebuah sanad keilmuan, membantu para santri dalam menemukan kredibilitas sanad keilmuan yang bersambung sampai Rasulullah SAW. Sanad yang merupakan transformasi keilmuan, memiliki peran dalam membentuk kepribadian santri yang positif terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku (Syafi'i, 2017). Jalur sanad inilah yang akan membantu santri dalam membentuk benteng-benteng pertahanan dari hal-hal negative yang ada di Era *Society* 5.0 ini.

Era *Society* 5.0 yang dinyatakan dalam bentuk percepatan arus globalisasi dalam peningkatan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan inovasi, menjadikan pesantren dihadapkan pada tantangan baru setelah menghadapi Revolusi Industry 4.0. Era *Society* 5.0 ditandai dengan berkembangnya sebuah *system E-commerce* dan kelanjutan digitalisasi ditengah masyarakat. Masyarakat di era ini merupakan masyarakat yang menerapkan teknologi dengan berfokus pada kehidupan manusia yang berlandaskan kebiasaan di era *industry*. Sehingga adanya kepesatan informasi yang luas memberikan pengaruh terhadap dinamika masyarakat, khususnya sdalam lingkup lembaga pendidikan. Semakin berkembang zaman, semakin sedikit pula tingkat kebenaran suatu ilmu diterima. (Marzuki, 2021).

Peran pesantren dari sisi kredibilitas sanad keilmuan dari Kiai ke santri itu sangat penting karena, hal tersebut dapat memengaruhi kualitas santri dalam membangun jati dirinya agar tetap eksis dengan jati diri seorang muslim, agar tidak mudah goyah terhadap informasi hoax tentang agama yang merujuk pada radikalisme dan lain-lain. Dalam penelitian ini, akan dikaji lebih dalam sejauh mana upaya pesantren dalam mempertahankan kredibilitas sanad keilmuan dalam menyaring informasi ditengah percepatan digitalisasi yang menyebabkan rancunya informasi keagamaan di Era *Society* 5.0.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang berkaitan dengan pesantren sudah banyak dilakukan oleh akademisi maupun peneliti. Demikian juga penelitian terhadap salah satu tradisi pesantren, yaitu sanad keilmuan yang ada dipesantren. Meskipun penelitian ini tidak sebanyak penelitian tentang pesantren secara umum, namun ada beberapa penelitian terkait sanad keilmuan di pesantren. Diantaranya yaitu sebuah karya dari Nurul Hak dkk, berjudul *Melacak Transmisi Keilmuan Pesantren (Studi Atas Kajian Kitab Kuning, Hubungan Kiai-Santri dan Genealogi Pesantren Salafiyah di Jawa Barat)*. Penelitiannya berfokus pada penelitian genealogi keilmuan dan juga adanya hubungan silsilah sanad antara pesantren-pesantren salafiyah yang ada di Jawa Barat. Melalui penelitian genealogi keilmuan di pesantren dapat ditemukan sebuah transmisi keilmuan pesantren serta hubungan guru-murid yang bersambung (Nurul, 2021).

Peneliti lain yang juga meneliti tentang sanad keilmuan pesantren adalah Sufyan Syafi'i dengan judul *Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam*. Karya ini merupakan salah satu karya dari jurnal internasional yang berisi tentang Peradaban Keagamaan dan Sastra di Indonesia dan Asia Tenggara. Karya Sufyan ini mengkaji terkait pentingnya sebuah sanad keilmuan yang dimiliki Kyai terhadap pembentukan karakter santri dalam mengolah jejaring sanad dari zaman ke zaman. Tentu, dalam karya ini hampir sama dengan penelitian diatas, yang membedakan adalah zaman dimana penelitian yang akan diteliti lebih spesifik yaitu masuk ke era society 5.0. (Syafi'i, 2017).

Kajian relevan yang lain juga dilakukan oleh Tatang Lukman Hakim dengan judul *Kedudukan Sanad Keilmuan Kiai Dalam Proses Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis)*. Hasil dari kajian ini menggambarkan kedudukan dan peran yang dimiliki seorang Kyai dalam tradisi sanad keilmuan pesantren. Selain itu, juga adanya peran Kyai dalam memberikan bimbingan dalam proses pembentukan akhlak santri. Sehingga dengan adanya kajian ini dapat mengubah paradigma masyarakat yang buruk terhadap pesantren, juga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat karena keilmuan yang ditransfer dari Kyai ke santri memiliki kebenaran dan keaslian yang bisa dipertanggungjawabkan (Hakim, 2020).

Karya yang berisi tentang sanad keilmuan selanjutnya adalah karya dari Fathurrahman Karyadi dengan judul *Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa*. Karya ini menjelaskan tentang sanad keilmuan yang dimiliki oleh KH. Hasyim Asy'ari. Selain

itu, pembahasan dalam karya ini adalah adanya beberapa sanad qiraah di tanah Jawa. Dan dari karya ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan transmisi ilmu pesantren yang tidak ada di lembaga pendidikan yang lain. Sehingga kredibilitas ilmu pesantren yang ditransfer Kyai ke santri dapat dipertanggung jawabkan. (Karyadi, 2013).

Beberapa penelitian diatas menunjukkan, bahwa sanad keilmuan pesantren merupakan salah satu tradisi pesantren yang harus dijaga keasliannya. Namun, dari beberapa penelitian diatas tidak ada satupun penelitian yang membahas kredibilitas sanad keilmuan pada konteks kekinian. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan tradisi sanad keilmuan pesantren yang sesuai dengan arus modernisasi dan globalisasi era saat ini, yaitu Era *Society* 5.0 yang menjadi tantangan pesantren dalam mempertahankan jati dirinya, sebagai salah satu pendidikan Islam yang mempunyai fungsi pemberdayaan umat dengan menjunjung nilai-nilai Islam dan kemanusiaan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yakni metode penelitian dengan cara mengumpulkan berbagai obyek kajian yang sesuai dengan pembahasan, atau dengan menelaah secara kritis terhadap sumber-sumber pustaka yang sesuai dengan topik pembahasan antara lain; buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian yang berbentuk skripsi, internet, data sumber-sumber lain yang relevan. Peneliti melakukan pengumpulan data dan analisis dari berbagai literatur yang ada dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

Sumber primer yang dimaksud adalah buku-buku yang membahas tentang pesantren seperti : Buku terjemah Kitab Ta'lim Muta'allim karya Syeikh Az-Zarnuji, Buku Trend Pengembangan Keilmuan Era Digital d Kalangan Pelajar Pondok Pesantren karya Suparjo dkk, dan Buku Sosiologi Pesantren karya Fahrurrozi Dahlan. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber sekunder yaitu hasil penelitian berbentuk skripsi maupun artikel seperti : hasil penelitian dengan judul Kedudukan Sanad Keilmuan Kiai Dalam Proses Pembentukan Akhlaq Santri karya Tatang Lukmanul Hakim, Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan karya Ulfatun Hasanah, Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Dalam Deridekalisasi Islam karya Sufyan Syafi'I, dan Peran Pondok Pesantren Salaf di Era *Society* 5.0 karya Nurul Qomariah dan Muhammad Darwin.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu: *Pertama*, dengan mengumpulkan sumber pustaka, termasuk mengidentifikasi artikel yang membahas tentang sanad keilmuan pesantren di database Scopus dan Google Scholar melalui tool "Publish and Perish". *Kedua*, dengan membaca sumber pustaka yang sesuai dengan topik pembahasan. *Ketiga*, peneliti melakukan kajian kritis terhadap macam-macam sumber pustaka tersebut. *Keempat*. Setelah data terkumpul, peneliti akan mengolah dan menganalisis data, kemudian dirangkum dalam bentuk kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tradisi Sanad Keilmuan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak berabad-abad. Sehingga pesantren mempunyai peran yang sangat besar terhadap pengembangan dan pelestarian kebudayaan Islam, serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Hal tersebut tidak terlepas dari tradisi yang dimiliki pesantren. Tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yang mempunyai arti kebiasaan, yang berarti sama dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat. Sedangkan didalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi merupakan sebuah adat atau kebiasaan turun temurun yang diwariskan nenek moyang dan dilestarikan sampai sekarang dengan argument bahwa kebiasaan tersebut paling benar dan bagus. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Coomans, M, yang dikutip oleh Rofiq (2019) bahwa tradisi merupakan sebuah perilaku atau sikap masyarakat yang sudah lama dan dilaksanakan secara turun temurun sehingga menjadi kebudayaan yang digunakan acuan dalam bertindak, bersikap, dan juga berbudi pekerti. Tradisi tidak terlepas dari karakter dan kondisi geografis. Karena tradisi yang tercipta merupakan realisasi dari berbagai macam alasan. Tradisi bisa berkembang seiring waktu, juga bisa diubah maupun ditransformasikan sesuai kehendak seseorang yang berkompeten seperti adanya tradisi pesantren yang ada sampai sekarang. (Muhakamurrohman, 1970).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dengan ciri khasnya yang unik, sehingga diakui masyarakat setempat dengan komponen yang dimilikinya dan kegiatan yang terjadi didalamnya, dimana santri menerima pendidikan agama melalui pengajian yang disampaikan oleh Kiai sebagai pemimpin pesantren yang mempunyai jiwa kharismatik dan independen dalam segala hal (Haris, 2023). Sebagai lembaga, tentunya pesantren mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan. Unsur yang paling utama adalah Kyai sebagai *central figure*, kemudian santri

sebagai individu yang belajar kepada Kyai, masjid sebagai sholat, tempat belajar dan sebagainya, pengajaran kitab sebagai sumber belajar selain Al Quran, dan asrama tempat tinggal santri (Ferdinan, 2016). Unsur-unsur inilah yang menjadikan pesantren berdiri kokoh, jika salah satu unsur tidak ada, maka pesantren bukanlah pesantren yang sebenarnya. Selain itu, dari unsur-unsur tersebut dapat kita simpulkan bahwa lembaga pendidikan pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya (Saleh, 2019).

Pesantren mempunyai kekayaan tradisi didalamnya. Tradisi keilmuan pesantren dapat memberikan nuansa berbeda dengan tradisi yang ada diluar pesantren. Tradisi yang terbentuk dapat bermula dari sistem pendidikan yang dipakai dengan mengutamakan kredibilitas sanad keilmuan pesantren. Tradisi keilmuan yang berpegang teguh pada kredibilitas sanad keilmuan pesantren akan memberikan bekal kepada santri dalam menguasai kitab kuning (klasik), yang kemudian mendapatkan ijazah langsung dari seorang Kiai untuk menyampaikan ilmu tersebut di masyarakat (Shiddiq, 2015).

Dalam genealogi pesantren, sanad merupakan sesuatu yang bersifat sakral. Sanad keilmuan adalah bagian yang tidak bisa terpisah dari terbentuknya jaringan keulamaan, sehingga bisa diketahui dan ditemukan sumber keotentikan ilmu yang dimiliki Ulama (Hasanah, 2021). Para Ulama mengatakan bahwa tradisi sanad merupakan pembeda antara umat muslim dengan umat lainnya, sehingga tradisi sanad merupakan keutamaan yang dimiliki oleh umat Islam. Mengutip salah satu pendapat Ulama, Sufyan Ats-Sauri yang menyebutkan bahwa tradisi sanad merupakan senjata umat muslim.

Dengan adanya tradisi sanad, memudahkan muslim dalam menunjukkan orisinalitas ajaran agamanya, sehingga ajaran agama Islam tampak jelas, benar, dan tidak dapat dibantah karena di dalam pesantren, cara guru mengambil ilmu tidak sembarangan (Bisyri, 2020). Mereka akan belajar ilmu agama di pesantren yang memiliki standar transmisi keilmuan yang *muttashil* sampai Rasulullah SAW. Pendapat tersebut sangat relevan dengan pendapat Fahrurrozi, ciri khas sanad keilmuan adalah sebuah jaringan, sanad, silsilah ataupun genealogi yang berkesinambungan. Tujuan dari hal ini adalah untuk menentukan kualitas sanad keilmuan seseorang, sebagai hal yang membedakan tradisi keilmuan pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya sehingga dalam tradisi pesantren guru dinilai dari kejelasan cara memperoleh ilmunya (Dahlan, 2016).

Dalam tradisi keilmuan pesantren, kitab kuning merupakan kitab standar dan juga referensi baku dalam tradisi sanad keilmuan Islam, yang mencakup bidang syari'ah, akidah, sejarah, dan akhlaq. Tentu sudah tidak dapat diragukan lagi, peran pesantren

sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keIslaman, terutama kajian yang bersifat klasik. Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning menjadi ciri khas dari kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan ilmu-ilmu keIslaman di pesantren. Sehingga pesantren dalam perkembangannya tetap mempertahankan tradisi keilmuannya melalui pengajaran kitab kuning walaupun sebagaimana pesantren sudah menganggap bahwa kitab kuning merupakan khazanah ilmu yang ketinggalan zaman (Syahri, 2022). Jadi dalam sebuah sanad keilmuan akan diketahui dari mana seseorang mendapat ilmu tersebut, kepada siapa ia belajar, sehingga dapat dilacak asal-usul keilmuan seseorang. Tanpa sanad, kredibilitas dan otentiknya keilmuan tidak terjamin keabsahannya.

4.2 Konsep Era *Society* 5.0

Seiring berjalannya waktu, teknologi mengalami perkembangan yang cepat sehingga memengaruhi perkembangan masyarakat secara pesat. Perkembangan tersebut dapat kita lihat dari perbandingan kehidupan masyarakat pada zaman dulu dengan zaman sekarang. Ada beberapa istilah perkembangan zaman yang dapat menggambarkan kondisi masyarakat-masyarakat yang hidup sesuai zamannya.

Berikut merupakan istilah-istilah perkembangan zaman

No	Istilah Perkembangan Zaman	Ciri- Ciri
1	Era <i>Society</i> 1.0 (<i>Hunting Society</i>)	Pada zaman ini manusia mengenal suatu kelompok menjadi masyarakat. Mereka mencari makan dengan berburu dan masih bersifat nomaden.
2	Era Revolusi <i>Society</i> 2.0 (<i>Agricultural Society</i>)	Pada era ini disebut sebagai era pertanian. Manusia sudah mulai mengenal cocok tanam sebagai sumber makanan sehingga sudah tidak berburu lagi. Di era inilah manusia mulai punya tempat tinggal dan mulai membentuk masyarakat yang kompleks.
3	Era Revolusi <i>Society</i> 3.0 (<i>Industrial Society</i>)	Pada era ini, masyarakat sudah fokus untuk bercocok tanam, dan dengan ilmu pengetahuan yang ada, manusia mulai mengembangkan suatu produk di pabrik, kemudian mereka bekerja di pabrik untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan upah yang didapat.
4	Revolusi <i>Society</i> 4.0 (<i>Information Society</i>)	Pada era ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang. Dengan adanya internet membuat masyarakat memperoleh informasi yang cepat. Pada era ini, industry berlomba-lomba untuk membuat suatu alat yang bermanfaat

		bagi masyarakat (Nurul Qomariyah, 2023)
5	Era Society 5.0.	Era ini merupakan penyempurna dari era sebelumnya, yaitu era Revolusi Society 4.0. Di era ini, teknologi tidak hanya memberikan informasi secara cepat, tetapi juga dapat memudahkan kehidupan manusia. Pada era ini telah muncul beberapa robot yang dapat membantu manusia menyelesaikan pekerjaannya dengan bantuan internet dan komputer sehingga kehidupan manusia lebih praktis serta kolaborasi manusia dengan teknologi semakin nyata (Haris, 2023)

Society 5.0 merupakan konsep adanya pengembangan IoT (*Internet of Things*), Big data serta AI (*Artificial intelligence*) yang diorientasikan ke dalam kehidupan manusia untuk dimanfaatkan kedepannya. Sehingga secara tidak langsung, *society 5.0* mengubah cara hidup kita, baik hubungan dengan diri sendiri maupun hubungan dengan orang lain. Teknologi Era *Society 5.0* menciptakan sebuah nilai baru untuk menghilangkan kesenjangan sosial, dan menyediakan sebuah produk yang dirancang secara khusus untuk membantu kebutuhan banyak orang (Asman, 2023).

Era *Society 5.0* merupakan era teknologi yang menjadi sarana dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Selain itu, dalam Era *Society 5.0*, teknologi juga digunakan untuk mengidentifikasi masalah sosial, seperti kemiskinan, kesenjangan ekonomi dan lain sebagainya. Era *Society 5.0* ini merupakan sebuah arah perubahan bagi masyarakat di masa depan. Dengan mengadopsi konsep *Society 5.0*, diharapkan masyarakat dapat mencapai keseimbangan antara perkembangan teknologi dan kebutuhan sosial, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih maju (Sawitri, 2023)

4.3 Penguatan Kredibilitas Sanad Keilmuan Pesantren di Era *Society 5.0*

Era *Society 5.0* merupakan era yang membawa perubahan besar dalam tatanan pendidikan di Indonesia, termasuk pesantren. Era ini menuntut individu untuk beradaptasi, sehingga tanggap terhadap perubahan yang ada (Karimah, 2023). Seperti yang kita tahu, era ini membawa implikasi dalam kehidupan, terutama dalam peningkatan informasi yang pesat, akses teknologi yang beragam, serta adanya pendidikan secara online. Namun, selain membawa dampak yang positif, Era *Society 5.0* juga membawa resiko yang berdampak pada pendidikan, khususnya di pesantren, seperti ketergantungan teknologi, gaya hidup santri yang berubah jadi FOMO (*Fear Of Missing Out*), serta adanya gangguan keamanan

informasi. Society 5.0 adalah tahapan dalam perkembangan masyarakat digital. Hal ini ditandai dengan adanya transformasi masyarakat digital yang terjadi akibat adanya perkembangan internet dan kecanggihan teknologi. Oleh karena itu, era ini mempermudah macam-macam informasi dan akses ke informasi, sehingga membuat masyarakat lebih terbuka dan saling terhubung. Tentu dampak tersebut juga dirasakan oleh pesantren, sehingga penting bagi pesantren untuk memastikan bahwa teknologi tersebut digunakan secara bijak agar tidak merugikan masyarakat. Pesantren juga harus ikut andil dalam menjaga kredibilitas informasi agama yang disampaikan melalui platform-platform internet, sehingga tidak menyesatkan umat.

Pesantren mempunyai peran yang signifikan terhadap perubahan zaman, karena pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang tahan terhadap modernisasi. Pesantren dalam menjaga kredibilitas sanad keilmuannya di Era *Society* 5.0 adalah dengan menyeimbangkan antara tradisi keilmuan dengan modernitas, sehingga santri mampu menyeimbangkan tradisi tersebut dalam menghadapi Era *Society* 5.0 melalui pendidikan (Zainuddin, 2023). Seperti halnya memasukkan mata pelajaran sains maupun bahasa internasional yang disertai dengan komunikasi dan teknologi informasi. Selain itu, pesantren juga masih melakukan pengajaran berupa praktek, seperti praktek sholat, praktek mengurus jenazah dan lain lain, sehingga akan menghasilkan suatu pengalaman dari proses yang ditempuh (Handoko, 2021).

Di tengah tatanan global, pesantren mempunyai peran dalam tiga hal yakni, pendidikan agama/akhlaq (*tafaqquh fiddin*), penguatan agama dan bahasa asing (modern), dan mempersiapkan kompetisi dalam menghadapi tantangan global di dunia (Islam dan sains). Dalam peran pesantren tersebut, tentunya tidak terlepas dari tradisi keilmuan pesantren, dimana sistem pengajaran di pesantren mempunyai kredibilitas sanad keilmuan sampai Rasulullah SAW melalui pengajaran kitab-kitab kuning yang merupakan karya dari ulama-ulama terdahulu (*salafus salih*) dan diajarkan oleh Kyai atau Ustadz di pesantren (SODIK, 2020)

Tradisi keilmuan pesantren sangat menekankan pentingnya sanad keilmuan. Sanad merupakan bagian penting dari agama Islam karena kemurnian ajaran agama Islam dapat dijaga melalui sanad keilmuan. Pondok pesantren dapat mengedepankan kajian kitab yang memiliki sanad keilmuan yang jelas, sehingga dapat mudah dipahami oleh santri (Suparjo, 2022). Pesantren harus lebih menitikberatkan peningkatan kualitas para santri, baik dari penguasaan ilmu-ilmu agama maupun ketika santri melakukan pengkajian ulang secara

cermat dan penuh hati-hati dalam beradaptasi dengan modernisasi. Pesantren dapat mengenalkan digitalisasi yang terus berkembang ini kepada santri, sehingga santri bisa mengikuti perkembangan teknologi. Selain itu, santri akan terbentuk pribadi yang mandiri, dan siap terjun di dalam perubahan tuntutan dan kebutuhan masyarakat (Karimah, 2023).

Keilmuan di pesantren merupakan suatu bentuk pembelajaran yang tuntas. Santri dituntut untuk bertahan dan bersabar dalam mengaji kepada Kiai. Santri juga tidak boleh berpindah-pindah guru sebelum tamat. Sehingga dalam memilih guru yang 'alim dan memiliki sanad keilmuan yang *muttasil* sampai Rasulullah saw, santri harus menetap dua bulan untuk memutuskan memilih guru (Az-Zarnuji, 2009). Pembelajaran seperti inilah yang dapat menampilkan lulusan pesantren yang berwawasan luas, punya kepribadian matang, serta dapat melakukan rakyasa sosial dengan baik. Lulusan pesantren juga tidak kalah dengan lulusan lembaga pendidikan yang lain, terutama kelebihanannya dalam menyampaikan ilmu secara kredibel di masyarakat. sehingga banyak melahirkan generasi-generasi yang berpengaruh terhadap tatanan masyarakat (Muhakamurrohman, 1970).

Pesantren harus mendorong pemikiran santri yang kritis, sehingga santri dapat menyaring berbagai informasi yang didapat, serta mampu mempertanyakan validitas informasi tersebut. Oleh karena itu, peran pesantren dalam dunia pendidikan di Era *Society* 5.0 akan membentuk santri yang canggih, egaliter, kosmopolit, terbuka, dan demokratis tanpa kehilangan jejak intelektual Islam (Suparjo, 2022). Penting kiranya untuk memilih pesantren yang memiliki sanad keilmuan yang jelas, sehingga kredibilitas sanadnya dapat dipahami dengan baik, tidak hanya untuk kepentingan kompetisi global, tetapi juga menjaga nilai-nilai Islam, termasuk menjaga kredibilitas tradisi keilmuan pesantren tersebut.

5. KESIMPULAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas yang unik. Pesantren mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan, yaitu Kiai, santri, masjid, pengajaran kitab, dan asrama tempat tinggal santri. Pesantren juga mempunyai kekayaan tradisi, salah satunya adalah tradisi keilmuan pesantren yang dapat memberikan nuansa berbeda dengan tradisi yang ada diluar pesantren Tradisi yang terbentuk dapat bermula dari sistem pendidikan yang dipakai dengan mengutamakan kredibilitas sanad keilmuan pesantren. Sanad keilmuan adalah bagian yang tidak bisa terpisah dari terbentuknya

jaringan keulamaan, sehingga bisa diketahui dan ditemukan sumber keotentikan ilmu yang dimiliki Ulama.

Masuknya Era Society 5.0 membawa perubahan besar dalam tatanan pendidikan di Indonesia, termasuk pesantren. Selain membawa perubahan positif, era ini membawa pesantren pada perubahan negative, seperti ketergantungan teknologi, gaya hidup santri, serta adanya gangguan keamanan dan kebenaran informasi. Seperti merajalelanya ajaran-ajaran Islam yang ekstrim dan radikalisme. Sehingga, penting kiranya bagi pesantren untuk memastikan bahwa teknologi tersebut digunakan secara bijak agar tidak merugikan masyarakat. Pesantren juga harus ikut andil dalam menjaga kredibilitas informasi agama yang disampaikan melalui platform-platform internet, sehingga tidak menyesatkan umat. Hal ini merupakan peran pesantren dalam mengenalkan kecanggihan teknologi di Era Society 5.0.

Selain itu, pesantren lebih menitikberatkan peningkatan kualitas santri dengan pembelajaran yang tuntas, sesuai dengan tingkatan kurikulum yang berlaku. Pesantren harus mendorong pemikiran santri yang kritis, sehingga santri dapat menyaring berbagai informasi yang didapat, serta mampu mempertanyakan validitas informasi tersebut. Upaya lain yang dilakukan pesantren dalam menjaga kredibilitas sanad keilmuan di Era Society 5.0 ini adalah melalui pengajaran kitab-kitab kuning yang merupakan karya dari ulama terdahulu dan diajarkan oleh Kyai atau Ustadz yang mempunyai sanad *muttasil* sampai Rasulullah saw. Oleh karena itu, pesantren di Era Society 5.0, selain menjadikan santri sebagai penerus ulama, juga membentuk pribadi santri yang canggih, egaliter, kosmopolit, terbuka, dan demokratis tanpa kehilangan jejak intelektual Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Az- Zarnuji. (2009). Terjemah Ta'lim Muta'allim, (Surabaya: Mutiara Ilmu).
- Bisyri, M. (2020). *Tradisi Sanad Al-Qur'an: Studi Pengembangan SDM Guru Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Dahlan, F. (2016). *Sosiologi Pesantren: Dialektika Tradisi keilmuan pesantren dalam merespo dinamika masyarakat (potret pesantren di lombok nusa Tenggara barat)* NTB: IAIN Mataram.
- Ersi, E., & Zainuddin, Z. (2023). *Pembaharuan Pendidikan Islam Tradisional Menghadapi Era Society 5.0. Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 283-298.
- Ferdinan, M. (2016). *Pondok pesantren dan ciri khas perkembangannya. TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 12-20.

- Hakim, T. L. (2021). Kedudukan Sanad Keilmuan Kiai Dalam Proses Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis). *Online Thesis*, 15(2).
- Handoko, H. (2021). Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Di Era 5.0. *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa*, 1(1), 63-69.
- Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 49-64.
- Hasanah, U. (2015). Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 8(2), 203-224.
- Karimah, U., Mutiara, D., Rizki, R., & Farhan, M. Pondok Pesantren dan Tantangan: Menyiapkan Santri Tangguh di Era Society. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 42-59.
- Marzuki, M., Santoso, B., & Ghofur, M. A. (2021, December). Penguatan Peran Pesantren untuk Membangun Pertahanan Umat Islam Indonesia di Era Society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)* (Vol. 3, pp. 269-278).
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109-118.
- Nita, Y. A., Muhammad, M., Anida, A., & Alkhalidi, A. (2023). Kompetensi Sosial Guru Agama Islam Di Era Society 5.0 DAN IMPLEMENTASINYA. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 39-53.
- Qomariyah, N., & Darwis, M. (2023). Peran Pondok Pesantren Salaf di Era Society 5.0. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 220-234.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15 (2), 93-107.
- Saleh, Muhammad Dawami. (2019). *Jalan Ke Pesantren* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2004, ISBN 979-419-324-0).
- Sawitri, D. (2023). Internet Of Things Memasuki Era Society 5.0. *Jurnal Komputer, Informasi Teknologi, dan Elektro*, 8(1).
- Shiddiq, A. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 218-229.
- Sodik, J. (2020). *Genealogi Keilmuan Fikih Dan Konsep Sanad Dalam Pendidikan Islam Di Pesantren Salaf (Studi Pada Pondok Pesantren Salaf Al-Mubaarok Manggis Wonosobo)* (Doctoral dissertation, IAIN Salatiga).
- Suparjo, S., Nurul, A., & Sutrimo, P. (2020). Trend Pengembangan Keilmuan Era Digital di Kalangan Pelajar Pondok Pesantren.
- Syafi'i, S. (2020). Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam. *The International Journal Of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 3(01), 161-190.
- Syahri, Z. (2022). Tradisi Keilmuan Pesantren di Indonesia. In *Prosiding AnSoPS (Annual Symposium on Pesantren Studies)* (Vol. 1, No. 1, pp. 60-66).